

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati. Negara ini dinobatkan sebagai negara megabiodiversity dengan keanekaragaman hayati tertinggi setelah Brazil dan Kongo. Sekitar 74 tipe ekosistem unik yang ada di negara ini merupakan rumah bagi 270 spesies mamalia, 386 spesies burung, 328 spesies reptil, 204 spesies amphibia, dan 280 spesies ikan (Hariyawan A. Wahyudi, Purwokerto di 30 December 2014). Ekosistem yang ada sendiri terdiri dari laut dalam, laut dangkal, pantai, padang lamun dan mangrove, lalu ada ekosistem dataran rendah, hutan dipterocarpa, hutan kerangas, gambut, karst, danau, hutan pegunungan bawah, hutan pegunungan atas, subalpin hingga alpin. Terdapat juga ekosistem buatan yang menjadi ekosistem khas Indonesia, mulai dari sawah, tegalan, pekarangan, kebun, tambak dan empang. Ketertarikan orang Indonesia akan satwa terlihat dari banyaknya tujuan wisata bertemakan binatang seperti kebun binatang dan juga konten-konten di sosial media yang membahas tentang hewan. Terlihat dari view Youtube yang berisikan konten binatang, channel Youtube seperti deHakims memiliki 7 juta subscriber dengan view yang mencapai 18 juta. Selain channel deHakims, ada juga channel Youtube Alshad Ahmad dengan 3 juta subscriber dan Panji Petualang TV dengan 8 juta subscriber. Dengan minat yang tinggi akan satwa dari masyarakat Indonesia, seharusnya peluang tersebut dimanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya satwa endemik Indonesia dan ancaman kepunahan yang sedang dihadapi saat ini. Masih banyak masyarakat yang memburu dan memperdagangkan hewan langka endemik Indonesia tanpa mengetahui bahwa hewan tersebut dilindungi. Masyarakat masih belum sadar akan kepunahan hewan yang ada di Indonesia akan berdampak pada ekosistem itu sendiri.

Kebun binatang merupakan opsi yang familiar untuk dijadikan tujuan wisata fauna bagi orang Indonesia. Dengan banyaknya binatang yang disajikan dan pengunjung dapat melihat langsung binatang berinteraksi sangatlah menarik. Namun dengan adanya pandemi COVID-19, kebun binatang pun tidak dapat dikunjungi. Sepinya pengunjung berdampak pada kelangsungan kebun binatang itu sendiri. Dengan adanya satwa hidup yang memerlukan pakan sehari-hari tentunya cukup memakan biaya, kesulitan maintenance kebun binatang terjadi pada Bandung

Zoological Garden. Penutupan kebun binatang di Bandung dari tanggal 1-14 Juli 2021 membuat 850 satwa terancam kelaparan, sehingga donasi pakan pun diperlukan untuk satwa (Tribunnews 2 Juli 2021). Adanya kebun binatang tentunya memunculkan pro dan kontra, di satu sisi kita bisa mengamati satwa hidup yang unik dan melihat interaksi yang terjadi secara langsung, namun di satu sisi kita membatasi kebebasan satwa yang habitat aslinya berada di alam liar, dan tentunya merawat makhluk hidup adalah tanggung jawab besar. Museum bisa menjadi opsi dalam memberikan aspek edukatif dan rekreatif fauna di Indonesia, untuk menyikapi fenomena yang terjadi.

Museum merupakan sarana edukasi sekaligus rekreasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk lebih peduli lagi akan satwa endemik Indonesia. Namun sayangnya museum yang ada di Indonesia lebih sedikit diminati dan museum yang bertemakan fauna pun jumlahnya masih sedikit. Salah satu Museum Fauna yang ada di Indonesia yaitu Museum Satwa Batu di Jatim Park, merupakan museum satwa terbesar di Indonesia. Display yang ada di Museum Batu merupakan hewan-hewan dari berbagai macam negara, fauna didisplay pada diorama-diorama terpisah. Museum yang ada di Indonesia masih berupa museum konvensional dengan display yang kurang interaktif dan pengunjung cenderung mengamati saja. Mengajak masyarakat Indonesia untuk kembali lagi meminati museum merupakan sebuah tantangan, maka dari itu diperlukan sebuah ide baru dalam mengolah museum yang akan diminati kembali. Museum Interaktif Fauna Endemik Indonesia merupakan sebuah museum yang mengajak pengunjung untuk turut aktif dan berinteraksi dengan display yang ada di museum. Sebuah tempat wisata seperti museum tentunya mengalami problem yang sama pada tempat wisata yang lainnya, yaitu kepadatan pengunjung yang tidak diprediksi. Dengan sistem museum interaktif, pengunjung tentunya akan lebih menghabiskan banyak waktu di dalam museum dibandingkan museum konvensional, sehingga kepadatan pada museum pun akan cenderung terjadi. Sebuah museum yang merupakan tempat wisata indoor tentunya akan semakin tidak optimal ketika gedung tersebut penuh sesak. Bangunan museum yang cenderung tertutup dan bersifat masif, membutuhkan pendingin buatan yang cenderung boros dan tidak ramah lingkungan. Maka dari itu diputuskanlah pendekatan Arsitektur Ekologis diterapkan pada museum ini. Dengan pendekatan arsitektur Ekologis, diharapkan perancangan gedung menjadi lebih optimal dan tentunya ramah lingkungan.

Kota Bandung merupakan kota yang ramai dikunjungi wisatawan, Bandung memiliki potensi yang masih bisa dikembangkan dalam ranah wisata fauna. Menurut Badan Pusat Statistik

Jawab Barat, wisatawan domestik di Kota Bandung dari tahun 2017-2019 mencapai rata-rata 2juta wisatawan per tahunnya. Wisata fauna yang ada di daerah Bandung, berupa Bandung Zoological Garden, Lembang Park & Zoo, dan ada juga beberapa tujuan wisata bertemakan fauna lainnya. Bandung memiliki beberapa museum seperti, Museum Geologi Bandung, Museum Konferensi Asia Afrika, Museum Sri Baduga, dan sebagainya. Dengan potensi pasar yang besar akan wisata fauna dan museum, Bandung cocok sebagai kota untuk didirikan Museum Interaktif Fauna Endemik Indonesia.

1.2.Pernyataan Masalah

- a) Bagaimana tata ruang dan penataan display pada Museum Interaktif Fauna Endemik Indonesia sehingga dapat terjadi interaksi yang optimal dengan pengunjung.
- b) Bagaimana penerapan konsep Arsitektur Ekologis dalam Museum Fauna Endemik Indonesia, yang tentunya akan mendukung keberlangsungan museum tersebut.

1.3.Tujuan

- a) Mengetahui tata ruang dan penataan display pada Museum Interaktif Fauna Endemik Indonesia sehingga dapat terjadi interaksi yang kondusif dengan pengunjung.
- b) Mengetahui penerapan konsep Arsitektur Ekologis dalam Museum Fauna Endemik Indonesia, yang tentunya akan mendukung keberlangsungan museum tersebut.

1.4.Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik	Nama Penulis
1	Museum Flora dan Fauna Endemik Kalimantan di Kota Samarinda	Interpretasi Arsitektur Neovernakular Khas Dayak Kalimantan Timur pada Museum	Stevan Arias Henas (UNIKA Soegijapranata)
2	Perencanaan Museum Flora & Fauna di Asahan	Arsitektur Edukatif	Nabila Khairunnisa (Universitas Medan Area)
3	Museum Fauna Endemik Indonesia di Bandung	Arsitektur Ekologis	Samuel Steven Prasetya (UNIKA Soegijapranata)

Tabel 1 Tabel Orisinalitas
(Sumber: pribadi)

Faktor-faktor yang mempengaruhi orisinalitas berdasarkan dari pendekatan yang digunakan, lokasi, serta metode desain relevan dengan hasil analisa dengan permasalahan yang relevan. Pendekatan Arsitektur Ekologis digunakan untuk menyikapi masalah yang ada. Lokasi di Kota Bandung terpilih dikarenakan potensi yang ada dan pengembangan yang bisa dilakukan pada kota tersebut.